

Pengaruh Tax Haven, Political Connections, dan Investment Opportunity Set Terhadap Tax Avoidance Studi Kasus pada Subsektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI

Balqis Maharani Mumtaz

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
Jl. Z.A. Pagar Alam No. 93, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141
balqismumtaz23@gmail.com

Abstract

This study analyzes the influence of Tax Haven, Political Connections, and Investment Opportunity Set (IOS) on Tax Avoidance in the coal mining subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used are secondary data in the form of company financial reports accessed from the IDX website and the company's official website. The method used is panel data regression with an associative approach. The independent variables include Tax Haven (dummy variable), Political Connections (the number of commissioners or directors who have political connections) and IOS (the ratio of market value to book value). The dependent variable is Tax Avoidance (BTD). The sampling technique uses a purposive sampling method with 20 company samples. The results of the study indicate that Tax Haven has a significant effect on Tax Avoidance. This finding indicates that companies utilize tax havens as a strategy to reduce tax liabilities, enriching the literature on tax avoidance in Indonesia. In contrast, Political Connections and IOS do not have a significant effect on Tax Avoidance. This challenges the assumption that political connections or investment opportunities have a major impact on corporate tax policy. This study offers a new perspective in the context of the coal mining subsector, indicating that these factors may be less relevant in influencing tax avoidance behavior in this sector..

Keywords: Tax Haven; Political Connections; Investment Opportunity Set; Tax Avoidance; Coal Mining

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh Tax Haven, Koneksi Politik, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diakses dari situs BEI dan situs resmi perusahaan. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan asosiatif. Variabel bebas meliputi Tax Haven (dummy variabel), Koneksi Politik (jumlah komisaris atau direktur yang memiliki koneksi politik) serta IOS (rasio nilai pasar terhadap nilai buku). Variabel terikat adalah Penghindaran Pajak (BTD). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan 20 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tax Haven berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan tax haven sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak, memperkaya literatur tentang penghindaran pajak di Indonesia. Sebaliknya, Koneksi Politik dan IOS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal ini menantang asumsi bahwa koneksi politik atau peluang investasi memiliki dampak besar pada kebijakan pajak perusahaan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam konteks subsektor pertambangan batu bara, mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut mungkin kurang relevan dalam memengaruhi perilaku penghindaran pajak di sektor ini.

Kata Kunci: Tax Haven; Koneksi Politik; Investment Opportunity Set; Penghindaran Pajak; Pertambangan Batu Bara

1. Pendahuluan

Salah satu sumber utama penerimaan negara adalah penerimaan pajak. Besarnya kecilnya penerimaan pajak negara dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan wajib pajak. Bagi pelaku usaha, pajak merupakan suatu beban dan oleh karena itu menjadi perhatian penting karena bagi pelaku usaha, pajak dapat mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterimanya, sehingga pelaku usaha menjaga pembayaran pajaknya serendah mungkin. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pelaku usaha untuk mengurangi besarnya beban pajak yang harus mereka bayarkan (Cita &

Supadmi, 2019). Di Indonesia sendiri, praktik penghindaran pajak masih terus terjadi, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran wajib pajak sehingga berdampak pada tarif pajak di Indonesia yang masih di bawah 15%. Selama 5 tahun terakhir tarif pajak baru mencapai 10% hingga 12%, sehingga masih terdapat ruang untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak (Rosadi, 2019). Penghindaran pajak merupakan salah satu strategi agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini menimbulkan risiko bagi perusahaan, termasuk denda dan reputasi buruk perusahaan di mata masyarakat. Hal ini dapat mencakup penghematan pajak/tax shelters, sehingga agresivitas dan shelters pajak dapat disamakan atau dikategorikan sebagai tindakan penghindaran pajak (Kovermann & Velte, 2019).

Penghindaran pajak di Indonesia salah satunya adalah PT Adaro Energi Tbk, sebuah perusahaan pertambangan premium dan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. PT Adaro di duga melakukan penghindaran pajak, berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan Direktorat Jendral Pajak (DJP), perusahaan batu bara tersebut melakukan praktik penghindaran pajak dengan sistem transfer pricing melalui anak perusahaan yang berlokasi di Singapura dengan mentransfer pendapatan dan keuntungannya ke luar negeri sehingga dapat menurunkan tarif pajak yang dikeluarkan kepada pemerintah Indonesia, metode ini melibatkan penjualan batu bara dengan harga murah. Melalui perusahaan tersebut, Global Witness menemukan kemungkinan pembayaran pajak kepada pemerintah Indonesia lebih sedikit dari yang seharusnya, dengan nilai \$125 juta atau setara dengan \$1,75 triliun. Disamping itu, Global Witness juga menyoroti peran surga pajak yang memungkinkan Adaro mengurangi tagihan pajaknya sebesar \$14 juta per tahun (Merdeka.com, 2019 dan www.globalwitness.org). Kasus penghindaran pajak yang merugikan negara juga dibuktikan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang mana PT. Bumi Resources Tbk melakukan penghindaran pajak sebesar 376 miliar beserta anak perusahaannya yakni PT Kaltim Prima Coal (KPC) sebesar 1,5 triliun dan PT Arutmin Indonesia sebesar 300 miliar diduga menggunakan praktik transfer pricing untuk memindahkan laba ke entitas di luar negeri, yang mengakibatkan pengurangan pajak yang dibayarkan di Indonesia mencapai 2,1 triliun, yang mana DJP telah menetapkan direktur keuangan PT Bumi Resources dan direktur PT Kaltim Prima Coal sebagai tersangka tindak pidana penggelapan pajak Yeyet & Suropto (2021) dan web (<https://bisnis.tempo.co/read/224682/>).

Berdasarkan kasus-kasus penghindaran pajak, terlihat bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, beberapa faktor tersebut diantaranya Tax Haven, Political Connections dan Investment Opportunity Set. Tax Haven menurut (Leony et al 2020) suatu negara yang sengaja memberlakukan peraturan perpajakan yang sangat minim berupa rendahnya atau tidak adanya pajak yang dipungut untuk memberikan keringanan pajak bagi investor asing. Umumnya, perusahaan mentransfer pendapatannya ke perusahaan yang berada di negara bebas pajak atau tax haven country. (Lulus K. et al, 2022) menyatakan bahwa hubungan tax haven juga mempengaruhi penghindaran pajak dengan mengurangi pajak domestik yang dikenakan atas pendapatan asing dan memungkinkan pengalihan pendapatan kena pajak dari negara-negara dengan tarif pajak tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tania et al, 2024), (Leony et al, 2020), (Rahmawati et al, 2023), Jennifer et al (2023) dan (Widodo et al, 2020) yang menyatakan bahwa Tax haven berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Variabel selanjutnya yang memiliki pengaruh dalam tindakan tax avoidance yaitu Political Connections yang mempunyai cara-cara tertentu untuk menjaga ikatan politik atau mencari kedekatan dengan politisi, pemerintah atau perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah yang memungkinkan perusahaan menerima banyak keistimewaan khusus, seperti kemudahan untuk memperoleh pinjaman, risiko pemeriksaan perpajakan yang rendah, dan lainnya yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak (Alya & Sri, 2020). Pada Penelitian sebelumnya (I G. A. Desy & Devi et al, 2024), (Alya & Sri Rahayu, 2020) dan (A. D. Nurrahmi dan S. Rahayu 2020) menyatakan pengaruh negatif koneksi politik terhadap tax avoidance bahwa perusahaan yang pemimpinnya memiliki koneksi politik memiliki kinerja yang lebih rendah sekitar 37% dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik sama sekali. Hasil penelitian (Ni luh & Yusli, 2024) menyatakan bahwa koneksi secara parsial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Nurlita & Pebrika, 2023), (Nositalya & Shinta, 2022), N. Khoirunnisa dan L. Venusita 2020), (Hidayatul dan Wawan 2024), dan (Alya & Sri, 2020) yang menyatakan adanya koneksi politik memiliki akses yang mudah dalam hal pajak yang lebih rendah, pembiayaan utang, dan akses pemasaran yang lebih luas. Adanya koneksi politik dalam suatu perusahaan, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik tax avoidance. Namun pada hasil penelitian (Elvira dan Erma 2024), Pratama & Kusuma (2022), Nurrahmi & Rahayu (2020), dan Sawitri et al. (2022) yang membuktikan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak bahwa meskipun koneksi politik dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun hubungan dengan para pemangku kepentingan, penggunaan koneksi politik yang tidak terkendali atau tidak proporsional tidak secara signifikan meningkatkan tingkat risiko penghindaran pajak.

Investment Opportunity Set merupakan aset atau sumber daya berwujud yang dimiliki perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dengan cara berinvestasi pada berbagai pilihan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan (Kallapur dan Trombley, 2001; Myers, 1977) dalam (Amrie F et al, 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dewi & Noviani, 2021) menyatakan bahwa IOS memiliki pengaruh

negative terhadap penghindaran pajak menyatakan jika semakin tinggi IOS perusahaan maka tindakan tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan semakin rendah bahwa perusahaan dengan IOS tinggi menggunakan lebih sedikit utang dalam mengoptimalkan investasinya, sehingga perusahaan tidak menggunakan bunga utang untuk mengurangi beban pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi & Naniek (2021) Firmansyah & Bayuaji (2019) dan Yolawanty et al (2022) yang menyatakan bahwa Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak.

Meningkatnya kasus penghindaran pajak (tax avoidance) yang dilakukan perusahaan pertambangan batu bara dan inkonsistensi temuan penelitian (research gap) memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “Analisis pengaruh Tax Haven, Political Connections dan Investment Opportunity Set terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan pertambangan batu bara yang Terdaftar di BEI.”. Sehingga muncul rumusan masalah yaitu : (1) Apakah Tax Haven berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (2) Apakah Koneksi Politik berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (3) Apakah Investment Opportunity Set berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Kerangka Teori

2.1 The Agency Theory

Teori Agensi dicetuskan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam (Risma dan Dian 2024) Teori Keagenan (Agency Theory) merupakan salah satu versi teori permainan yang menerapkan kesepakatan antara dua atau lebih, dimana pihak yang satu disebut agen dan pihak yang lain disebut principal. Principal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Dapat juga dikatakan bahwa principal memberikan jaminan kepada agen bahwa akan melakukan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Kewenangan dan tanggung jawab agen ataupun principal di atur di dalam kontrak kerja dengan persetujuan kedua belah pihak.

2.2 Tax Avoidance

Hanlon dan Heitzman (2010) dalam (Nanik dan Sucrita 2019) menjelaskan bahwa tax avoidance secara luas diartikan sebagai pengurangan pajak bersih dan mencerminkan seluruh transaksi yang mempengaruhi kewajiban pajak bersih perusahaan. Penghindaran pajak juga merupakan upaya untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan namun bukan keseluruhan, melainkan hanya sebagian dari jumlah pajak yang dibayarkan tanpa mengakibatkan adanya pengembalian pajak dikemudian hari. Penghindaran pajak bertujuan untuk menjamin perusahaan memperoleh keuntungan yang optimal sehingga dapat meningkatkan daya saingnya sekaligus mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai wajib pajak kepada pemerintah.

2.3 Tax Haven

Menurut Gracia dan Sandra (2022), tax haven country adalah kebijakan yang diterapkan oleh suatu negara yang menerapkan tarif pajak serendah mungkin atau tidak mengenakan pajak sama sekali. Pemanfaatannya diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mendirikan cabang atau anak perusahaan di tax haven country. Menurut OECD tax haven yang dipahami oleh masyarakat adalah negara yang memberlakukan pengenaan beban pajak yang rendah dan hal ini digunakan pihak perusahaan untuk penghindaran pajak. Kami menggunakan klasifikasi tax haven, seperti pada Atwood dan Lewellen (2019) yang diadopsi oleh Dyreng dan Lindsey (2009). Suatu negara diklasifikasikan sebagai surga pajak jika tiga dari empat sumber berikut mengidentifikasi negara tersebut sebagai surga pajak: (1) Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) (2) Undang-Undang Penghentian Penyalahgunaan Surga Pajak AS (3) Dana Moneter Internasional (IMF) (4) Organisasi Penelitian Pajak.

2.4 Political Connections

Penelitian Maidina & Wati (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang terhubung secara politik adalah perusahaan yang dalam satu atau lain hal mempunyai ikatan secara politik atau mencari kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Hubungan yang dapat memudahkan (melunakkan) setiap pekerjaan atau kegiatan yang berhubungan dengan ketatanegaraan atau kenegaraan (Safii dkk., 2019). Hubungan antara ilmu politik dan ilmu ekonomi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena keduanya akan tetap saling mempengaruhi. Perusahaan yang mencipitkan political connections adalah perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dengan pemerintah (Pranoto & Widagdo, 2016) pada Nurlita dan Pebrika (2023). Pada umumnya perusahaan yang menjalin political connections seringkali melakukan tindakan agresivitas pajak atau penghindaran pajak.

2.5 Investment Opportunity Set

Perusahaan yang mempunyai seperangkat Investment Opportunity Set (IOS) yang tinggi akan cenderung menggunakan pendanaan internal untuk menguntungkan investasi yang diperoleh sehingga meningkatkan nilai para pemegang saham. Perusahaan yang memiliki Investment Opportunity Set (IOS) yang tinggi juga cenderung untuk tidak menggunakan pendanaan dari hutang, karena mereka ingin memaksimalkan dari investasinya. Jika perusahaan mempunyai sektor peluang investasi (IOS) yang tinggi, maka manajemen akan membuat kondisi tersebut agar dapat menarik para investor. (Murniati dkk., 2018) dalam Yolawanti et al, (2022). Peluang investasi juga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam pengembangan strategi bisnis, termasuk perencanaan pajak, yang mencakup praktik penghindaran pajak. Strategi bisnis yang dimaksud mencakup strategi perencanaan perpajakan yaitu pengurangan pembayaran pajak.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Tax Haven terhadap Tax Avoidance

Negara-negara yang sengaja menerapkan peraturan perpajakan yang sangat lemah dengan menetapkan tarif pajak yang rendah atau tidak dikenakan pajak sama sekali bertujuan untuk memberikan fasilitas pajak yang mudah bagi investor asing (Widodo et al., 2020). Manajer sebagai agen memilih untuk membuka cabang di negara yang diyakini memiliki pangsa pasar yang besar, meskipun manajer juga harus mempertimbangkan biaya-biaya yang biasa dikeluarkan untuk pembukaan cabang salah satunya adalah biaya politik. Biaya-biaya ini tentunya dapat diimbangi dengan penghematan pajak yang dihasilkan dari penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajer. Oleh karena itu, perusahaan tentunya ingin menekan biaya pajak perusahaan dengan memanfaatkan adanya tax haven country (Tania et al, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramudya Dkk (2021), Leony et al (2020), L. Kurniasih et al (2023), Zanra dan Zubir (2023) yang menunjukkan bahwa Tax Haven berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widodo dkk (2020) menunjukkan bahwa Tax Haven tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Sedangkan penelitian (Amor et al 2020) Tax Heaven Country berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Tania et al, 2021) bahwa tax haven berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

H1: Tax haven berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

2.6.2 Political Connections terhadap Penghindaran Pajak

Political connections secara realistis dilakukan dengan menunjuk pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan pemerintah dilihat pada struktur organisasi perusahaan, baik sebagai komisaris maupun partai, direksi dengan adanya koneksi politik yang kuat, suatu perusahaan akan mendapatkan kemudahan dalam mengajukan pinjaman bank, dikecualikan dari audit pajak pemerintah (Firmansyah et al., 2022).

Hasil penelitian Alya & Sri Rahayu (2020) dan A. D. Nurrahmi dan S. Rahayu (2020) menyatakan koneksi politik berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (N. Khoirunnisa dan L. Venusita 2020), (Hidayatul dan Wawan 2024), (Ni Luh & Yusli, 2024) dan (I G. A. Desy dan Devi Anggun 2024) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap tax avoidance dimana menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang melakukan praktik tax avoidance. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Elvira dan Erma 2024), Pratama & Kusuma (2022), Nurrahmi & Rahayu (2020), dan Sawitri et al. (2022) yang membuktikan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H2: Political connections berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

2.6.3 Investment Opportunity Set terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan yang memiliki Investment Opportunity Set (IOS) yang tinggi cenderung akan memanfaatkan opportunity investment set dengan berusaha mendapatkan keuntungan yang besar dari investasi tersebut. Semakin besar laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dari investasi tersebut maka akan dapat meningkatkan pajak perusahaan. Semakin tinggi Investment Opportunity Set (IOS) perusahaan maka tindakan tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan semakin rendah (Azharrudin, 2016) dalam Yolawanty et al (2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Kusuma Dewi dan Naniek Novari (2021) dan (Dewi & Novari, 2021) yang menyatakan bahwa Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh negatif

terhadap Tax Avoidance. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dwi Laksono & Firmansyah, 2020) Menemukan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang belum memberikan hasil yang konsisten, maka penelitian tentang pengaruh IOS terhadap tax avoidance menarik untuk diteliti lebih lanjut.

H3 : Investment Opportunity Set berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

3. Metodologi

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, dengan pengambilan data Perusahaan Pertambangan batu barayang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id dan website resmi perusahaan masing-masing, serta jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Dari total keseluruhan 40 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel yaitu 20 perusahaan subsektor pertambangan batu bara. Analisis data yang digunakan dalam pengujian terhadap hipotesis menggunakan Eviews 12. Berikut kriteria eliminasi sampel :

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023	25
2	Perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang menyajikan Annual Report periode 2019 – 2023	20
3	Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini	20
4	Jumlah sampel 20 x 5 (Tahun)	100

Sumber : www.idx.co.id (data diolah) 2024.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Tax Avoidance, yang merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi, meminimalkan, dan menghilangkan biaya pajak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan Widodo,dkk. (2020). Untuk mengukur Tax Avoidance, penelitian ini menggunakan Book Tax Differences dengan rumus sebagai berikut :

$$BTD = \frac{(NIBT - \text{taxable income})}{\text{Total Asset}}$$

BTD merupakan Book Tax Differences dilihat sesuai dengan laporan keuangan yang berlaku. Dalam rumus di atas dapat dijelaskan bahwa nibt adalah laba sebelum pajak penghasilan badan untuk perusahaan, taxable income adalah beban pajak penghasilan kini dan total asset adalah satu tahun aset yang tertinggal berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

3.2.2 Variabel Independen

a. Tax Haven

Pemanfaatan tax haven biasanya dilakukan melalui pembentukan badan hukum seperti trust atau shell company. Trust atau Shell Company ini adalah badan hukum yang didirikan secara resmi tetapi tidak mempunyai kegiatan operasi nyata. Hal ini didirikan dengan tujuan untuk membantu perusahaan mengalihkan beban pajaknya dari negaranya yang pajaknya tinggi ke negara lain yang pajaknya rendah dan termasuk dalam kategori tax haven, Dengan demikian, tax haven menjadi sebuah alat untuk mengalihkan beban pajak dari negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah (Devi dan Noviari,2022) Variabel tax haven diukur menggunakan variabel dummy apabila perusahaan memiliki setidaknya minimal satu anak usaha yang tergabung dalam tax haven diakui OECD dinyatakan 1 dan sebaliknya apabila kurang dari satu perusahaan maka dinyatakan 0.

b. Political Connections

Penelitian ini mengacu pada koneksi politik yang dikemukakan oleh Amrie et al(2022) dan Iswari et al. (2019) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai political connetions apabila pemegang saham yang memiliki paling sedikit 10% dari jumlah seluruh saham atau salah satu direktur/komisaris perusahaan adalah:

- 1) anggota atau mantan anggota parlemen,
- 2) menteri/ anggota kabinet atau mantan menteri/anggota kabinet,
- 3) anggota atau mantan anggota partai politik, atau
- 4) pejabat atau mantan pejabat pemerintah pusat/daerah, termasuk angkatan bersenjata.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan politik dan untuk menggambarkan seberapa kuat hubungan politik yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$POLCON_{it} = LN (1 + Anggota Dewan yang memiliki Political Connections)$$

c. Investment Opportunity Set

Investment opportunity set yang dihasilkan dari kebijakan investasi perusahaan dapat menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan dan direspon positif oleh pasar sehingga menyebabkan peningkatan investasi pada perusahaan. Diukur dengan menggunakan Market to Book Value of Equity dengan rumus :

$$MVEBVE = \frac{OUTSTANDING SHARE \times CLOSING PRICE}{TOTAL EQUITY} \times 100\%$$

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian tersebut yang akan disajikan dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	0.630000	0.873800	1.080600	0.066400
Median	1.000000	0.690000	0.780000	0.020000
Maximum	1.000000	2.080000	6.160000	0.920000
Minimum	0.000000	0.000000	0.000000	-0.560000
Std. Dev.	0.485237	0.560245	1.026320	0.176461
Skewness	-0.538520	0.103189	2.027328	1.333610
Kurtosis	1.290004	2.483673	8.658913	9.834957
Jarque-Bera	17.01709	1.288273	201.9314	224.2946
Probability	0.000202	0.525116	0.000000	0.000000
Sum	63.00000	87.38000	108.0600	6.640000
Sum Sq. Dev.	23.31000	31.07356	104.2800	3.082704
Observations	100	100	100	100

Sumber : eviews 12 data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa variabel Tax Avoidance (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 0,9200 dan nilai minimum sebesar -0,5600. Nilai mean sebesar 0,0664 sedangkan nilai standar deviasi pada *Tax Avoidance* sebesar 0,1764 Standar deviasi TA lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel TA adalah tidak baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel TA tidak cukup baik. Diketahui bahwa variabel Tax Haven (X1) memiliki nilai maksimum sebesar 1,0000 dan nilai minimum sebesar

0,0000. Nilai mean sebesar 0,6300 sedangkan nilai standar deviasi pada *Tax Haven* sebesar 0,4852 Standar deviasi TH lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel TH adalah cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel TH cukup baik. Diketahui bahwa variabel Political Connections (X2) memiliki nilai maksimum sebesar 2,0800 dan nilai minimum sebesar 0,0000 Nilai mean sebesar 0,8738 sedangkan nilai standar deviasi pada *Political Connections* sebesar 0,5602 Standar deviasi PC lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel PC adalah cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel PC cukup baik. Diketahui bahwa variabel Investment Opportunity Set (X3) memiliki nilai maksimum sebesar 6,1600 dan nilai minimum sebesar 0,0000. Nilai mean sebesar 1,0806 sedangkan nilai standar deviasi pada *Investment Opportunity Set* sebesar 1.0263 Standar deviasi IOS lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel IOS adalah cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel IOS cukup baik.

4.2 Teknik Analisis Data

4.2.1 Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.374519	(19,77)	0.0001
Cross-section Chi-square	60.577588	19	0.0000

Sumber : eviws 12 data diolah, 2024.

Berdasarkan hasil dari Uji Chow pada tabel 3 diketahui nilai probabilitas cross section chi square adalah 0,0000 , karena nilai probabilitas < 0,05 , maka Ho ditolak dan H1 diterima dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

4.2.2 Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.007320	3	0.3905

Sumber : eviws 12 data diolah, 2024.

Probability Cross-section random adalah $0,3905 > 0,05$, sehingga menolak H1. Jadi berdasarkan uji hausman, model yang tepat untuk digunakan adalah model dengan pendekatan Random Effect Model (REM).

4.2.3 Uji Langrange Multiplier

Tabel 5. Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	16.34627 (0.0001)	0.446605 (0.5040)	16.79288 (0.0000)

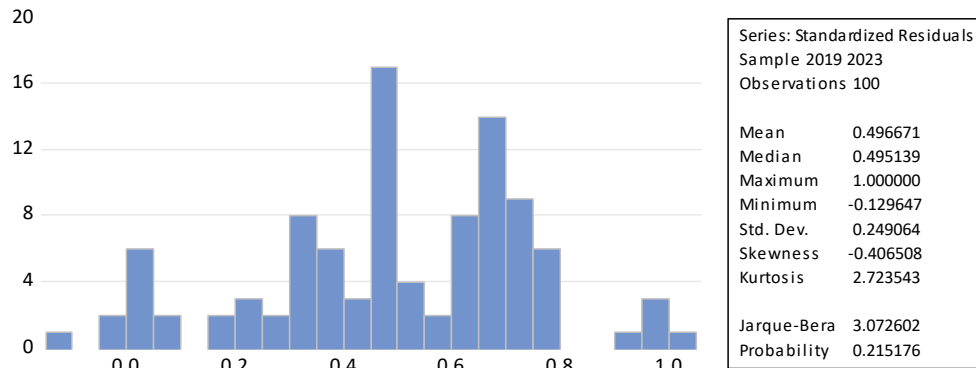
Sumber : eviws 12 data diolah, 2024.

Berdasarkan Uji Langrange Multiplier maka estimasi terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model. Karena diperoleh nilai Breusch-Pagan sebesar 16,34627 (0,0001) kurang dari 0,05.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas



Sumber : eviews 12 data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel diperoleh Jeque-Bera sebesar 3,072602 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,215176, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

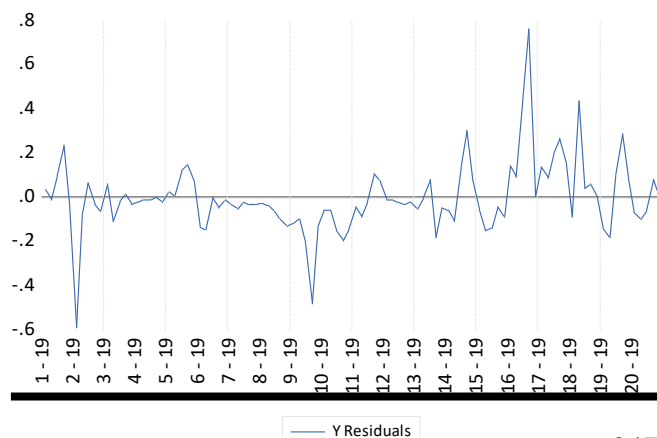
	X1	X2	X3	Y
X1	1.000000	0.101088	-0.093662	-0.392030
X2	0.101088	1.000000	0.379110	-0.024791
X3	-0.093662	0.379110	1.000000	0.156492
Y	-0.392030	-0.024791	0.156492	1.000000

Sumber : eviews 12 data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 7 hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas menunjukkan Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0,101088 < 0,85$, X1 dan X3 sebesar $-0,093662 < 0,85$ dan X2 dan X3 sebesar $0,379110 < 0,85$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedatisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedatisitas



Sumber : eviews 12 data diolah, 2024.

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500) artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

4.3.4 Analisis Regresi Data Panel

Tabel 9. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
C	0.145906
X1	-0.128582
X2	-0.001905
X3	0.002930

Sumber : eviews 12 data diolah, 2024.

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 9 menghasilkan persamaan regresi linear data panel, sebagai berikut :

$$Y = 0.145906 - 0.128582 \cdot X1 - 0.001905 \cdot X2 + 0.002930 \cdot X3$$

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta Tax Avoidance (Y) sebesar 0,145906 yang artinya apabila *tax haven*, *political connections* dan *investment opportunity set* bernilai 0 maka nilai tax avoidance meningkat sebesar 0,145906.
2. Nilai koefisien Tax Haven (X1) sebesar 0,128582 artinya setiap peningkatan 1 poin tax haven akan menurunkan tax avoidance sebesar 0,128582.
3. Nilai koefisien Political Connections (X2) sebesar 0,001905 artinya setiap peningkatan 1 poin political connections akan menurunkan tax avoidance sebesar 0,001905.
4. Nilai koefisien Investment Opportunity Set (X3) sebesar 0,002930 artinya setiap peningkatan 1 poin Investment Opportunity Set akan meningkatkan tax avoidance sebesar 0,002930.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji T

Tabel 10. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.145906	0.050185	2.907329	0.0045
X1	-0.128582	0.045568	-2.821784	0.0058
X2	-0.001905	0.041319	-0.046109	0.9633
X3	0.002930	0.018749	0.156265	0.8762

Sumber : eviews 12 data diolah, 2024.

- a. Hasil uji t pada variabel dummy (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,821784 > t tabel yaitu 1,98498 dan nilai sig. 0.0058 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel Tax Haven berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.
- b. Hasil uji t pada variabel Polcon (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,046109 < t tabel yaitu 1,98498 dan nilai sig. 0,9633 > 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel political connections tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.
- c. Hasil uji t pada variabel IOS (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 0.156265 < t tabel yaitu 1,98498 dan nilai sig. 0.8762 > 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel political connections tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

4.4.2 Uji F Statistik

Tabel 11. Hasil Uji F Statistik

R-squared	0.079956
Adjusted R-squared	0.051205
S.E. of regression	0.134708
F-statistic	2.780946
Prob(F-statistic)	0.045167

Sumber : eviews 12 data diolah, 2024.

Nilai F hitung sebesar $2,780946 < F$ tabel yaitu $3,238872$ dan nilai sig. $0,045167 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Tax Haven, Political Connections, dan Investment Opportunity Set secara Bersama-sama berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.079956
Adjusted R-squared	0.051205

Sumber : eviews 12 data diolah, 2024.

Nilai Adjusted R Square sebesar $0,051205$ atau $5,1205\%$. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari TH, PC, dan IOS mampu menjelaskan variabel TA perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar $5,1205\%$, sedangkan sisanya $94,8795\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

5. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tax haven memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) di subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI. Semakin tinggi keterlibatan perusahaan dengan negara tax haven, semakin besar kemungkinan penghindaran pajak. Sebaliknya, political connections dan investment opportunity set (IOS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subsektor yang diteliti, melibatkan periode yang lebih panjang, dan mempertimbangkan variabel tambahan yang dapat memberikan wawasan lebih dalam terkait penghindaran pajak. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengkaji faktor-faktor eksternal lain yang mungkin berpengaruh.

Implikasi: Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi perusahaan dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan faktor-faktor seperti tax haven dalam pengambilan keputusan terkait penghindaran pajak. Penelitian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan praktik tata kelola perusahaan yang etis dan dapat memandu pembuatan kebijakan yang lebih baik dalam mengatur penghindaran pajak di sektor pertambangan dan sektor lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya tujukan pertama kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta kesehatan. Kedua, kepada orang tua saya tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhingga. Saya sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada para dosen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga selama saya menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih khusus kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Manajemen yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan dukungan

DAFTAR PUSTAKA

- Arlita, I. G. D., & Meihera, D. A. (2024). PENGARUH TRANSFER PRICING, STRATEGI BISNIS DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6), 1027-1036.
- Aysha, N. S., & Sari, S. P. Executive Character Sustainability, Thin Capitalization, Political Connection, and Audit Quality on Tax Avoidance. *The International Journal of Business Management and Technology*, Volume 6 Issue 4 July-August 2022 ISSN: 2581-3889.
- Fauziah, R. R., & Widiyati, D. (2022). The effect of tax incentives and good corporate governance on tax avoidance. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(1), 185-196.
- Firmansyah, A., Arham, A., Qadri, R. A., Wibowo, P., Irawan, F., Kustiani, N. A., ... & Mahrus, M. L. (2022). Political connections, investment opportunity sets, tax avoidance: does corporate social responsibility disclosure in Indonesia have a role?. *Heliyon*, 8(8).
- Hendrylie, J., Santoso, N. N., & Tallane, Y. Y. (2023). ANALISIS TRANSFER PRICING DAN PEMANFAATAN TAX HAVEN COUNTRY TERHADAP PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MULTINASIONAL. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 126-134.
- Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance—A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 36, 100270.
- KURNIASIH, L., YUSRI, Y., & HASSAN, A. F. S. (2022). Association of Tax Haven and Corporate Tax Avoidance: Does Political Connection Matter?. *International Journal of Economics & Management*, 16.
- Laksono, D. G. D., & Firmansyah, A. (2020). The role of managerial ability in indonesia: investment opportunity sets, environmental uncertainty, tax avoidance. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 1305-1318.
- Nurrahmi, A. D., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(2), 48-57.
- Pramudya, T. A., Lie, C., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Peran komisaris independen di indonesia: multinationality, tax haven, penghindaran pajak. *Jurnalku*, 1(3), 200-209.
- Rahmayanti, T., & Rahmadita, F. (2024). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 81-90.
- Rashid, M. H. U., Begum, F., Hossain, S. Z., & Said, J. (2024). Does CSR affect tax avoidance? Moderating role of political connections in Bangladesh banking sector. *Social Responsibility Journal*, 20(4), 719-739.
- Rohyati, Y., & Suripto, S. (2021). Corporate social responsibility, good corporate governance, and management compensation against tax avoidance. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), 2612-2625.
- Suteja, S. M., Firmansyah, A., Sofyan, V. V., & Trisnawati, E. (2022). Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Penghindaran Pajak: Bagaimana Peran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan?. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 6(2), 436-445.
- Wardani, R., & Mananda, M. (2024). PENGARUH PEMANFAATAN TAX HAVEN, THIN CAPITALIZATION DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP TAX AVOIDANCE. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 5(2), 528-538.
-

- Widodo, L. L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh multinasionalitas, good corporate governance, tax haven, dan thin capitalization terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018. *e_Jurnal Ilmiah Riset*, 9(06).
- Widodo, Y. A., Utami, C. K., & Nurfauziah, F. L. (2022). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Intellectual Capital Terhadap Tax Avoidance. In *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)* (Vol. 2, No. 9).